

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Pedagogik* yaitu ilmu menuntut anak. Orang Romawi menilai pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun tindakan yang merealisasikan bakat anak bawaan dari lahir. Pendidikan merupakan aktifitas yang memiliki tujuan tertentu yang mengarah pada pengembangan potensi yang dimiliki individu sebagai masyarakat dengan seutuhnya. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang diperlukan untuk memperoleh keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan individu ataupun masyarakat. Dengan proses seperti ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran serta keahlian kepada generasi-generasi berikutnya.²

Di Indonesia itu sendiri, pendidikan diatur dalam Undang-Undang dan juga peraturan pemerintah. Dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa,

² Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 2, 2013, hal 39.

serta negara. Pendidikan menjadi wadah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak, dan berkarakter. Pendidikan merupakan hak setiap anak bangsa tanpa terkecuali. Pendidikan sangatlah penting bagi suatu kemajuan bangsa sebab adanya pendidikan mampu mengubah suatu peradaban dunia. Pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya.

Di dalam Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahkan, Islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan mewajibkan setiap umat Islam untuk menuntut ilmu. Kewajiban menuntut ilmu bagi setiap umat seperti dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh HR Ibnu Majah yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.” (HR Ibnu Majah)

Berdasarkan hadist diatas, dijelaskan setiap manusia diberikan kewajiban untuk menuntut ilmu melalui pendidikan. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kesempurnaan dalam berfikir diwajibkan atas dirinya untuk menggali ilmu pengetahuan untuk mengembangkan dan memperluas wawasan atas ilmu yang didapatkannya. Pendidikan dapat diperoleh darimana saja, baik dari rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. lingkungan yang baik, akan membawa dampak baik pula bagi pendidikan seorang anak, begitu pun sebaliknya. Pendidikan dapat bersifat formal maupun non formal. Pendidikan formal diperoleh melalui bangku

sekolah, sedangkan pendidikan non formal diperoleh peserta didik diluar sekolah.

Berfokus pada pendidikan dan prosesnya, pendidikan merupakan suatu proses kemanusiaan dan pemanusiaan.³ Proses pendidikan tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mementingkan pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya menginginkan manusia untuk berilmu pengetahuan dan juga memiliki akhlak yang mulia dan berkarakter.

Pendidikan tidak dapat terlepas dari adanya proses belajar mengajar. Banyak faktor-faktor dan juga elemen yang terlibat didalamnya demi tercipta suatu pembelajaran yang efektif. Elemen terpenting untuk menjadikan pendidikan semakin maju dan berkembang adalah orang tua yang selalu memberikan dukungan, didikan guru, dan juga fasilitas dari pemerintah. Guru selaku pendidik memegang peranan penting bagi proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Semakin berkembangnya zaman, dunia pendidikan juga semakin mengalami perkembangan yang cukup pesat. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah untuk menerima pembelajaran di dalam kelas sehingga peserta didik lebih kritis, aktif, kreatif, dan inovatif. Proses belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan oleh seorang guru diarahkan pada pemberian pengalaman bagi para peserta didik sehingga secara kultural dan pribadi akan terjadi kegiatan belajar mengajar yang

³ Choiru Umatin, Pengantar Pendidikan, (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2021), hlm 11.

relevan antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, adanya proses pembelajaran yang terjadi di kelas merupakan tugas penting penyelenggara pendidikan formal dari semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas.⁴

Berjalannya suatu pendidikan tidak dapat terlepas dari adanya pengaruh kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di Indonesia sendiri, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini disiapkan untuk mencetak generasi bangsa yang siap menghadapi masa depan. Kurikulum ini mendorong peserta didik agar peserta didik lebih aktif dan kritis di dalam kelas melalui kegiatan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan dari apa yang mereka peroleh dan mereka pelajari di kelas.⁵

Di sekolah dasar, pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dituangkan dalam pembelajaran tematik. Tematik ini mengaitkan beberapa materi pelajaran pada beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang kemudian di kemas dalam bentuk tema. Penerapan pembelajaran tematik

⁴ Wahab, Skripsi :”Penggunaan Model Pembelajaran Talking Chips untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Alat Tubuh Makhluk Hidup dan Fungsinya”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 1.

⁵ Indah Pratiwi, “Efek Program PISA terhadap Kurikulum di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 66.

dapat membantu peserta didik dalam membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat.⁶

Dalam satu tema pembelajaran terdapat beberapa muatan mata pelajaran di dalamnya, salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat penting karena di dalam pembelajarannya terdapat keterampilan berbahasa yang dikembangkan didalamnya, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan juga keterampilan berbicara. Keterampilan berbahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi.

Keterampilan berbahasa sangat perlu untuk dikuasai oleh peserta didik sebagai cikal bakal untuk sarana berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Namun kenyataannya, banyak peserta didik yang kurang menguasai keterampilan berbahasa, terutama keterampilan berbicara. Hal ini menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara pada peserta didik sehingga peserta didik tidak dapat mengomunikasikan ide ataupun gagasannya terhadap orang lain dengan baik.

Dalam pembelajaran di kelas, guru memegang peranan yang sangat penting terutama dalam upaya membentuk watak peserta didik melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang sesuai dengan yang diharapkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru memiliki arti yang penting

⁶ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI; Pengembangan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 4.

dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Dipandang dalam dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan meskipun teknologi di zaman seperti berkembang dengan sangat cepat sehingga memudahkan proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IV di MI Al Ikhlas, keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbilang masih rendah. Proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas masih menggunakan metode konvensional, yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang mana pembelajaran lebih bersifat *teacher-centered*. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru, dimana guru hanya menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik menghafal informasi faktual sehingga pembelajaran berlangsung searah. Metode yang digunakan guru ini menyebabkan pembelajaran di kelas menjadi kurang efektif karena peserta didik kurang merespon pembelajaran yang disampaikan sehingga suasana di kelas menjadi membosankan bagi peserta didik. Pengajaran di kelas yang masih menggunakan metode lama yaitu metode ceramah ini menjadikan kemampuan berbicara peserta didik menjadi kurang terasah. Peserta didik cenderung pasif dan kurang adanya rasa percaya diri saat mengutarakan pendapatnya di dalam kelas. Untuk mengatasi problematika tersebut, guru mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Namun penerapan metode pembelajaran tersebut belum berjalan secara efektif karena terbatasnya media

pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru hanya menggunakan media yang ada di sekitar sekolah dengan sederhana. Hal ini menyebabkan keterampilan berbicara pada peserta didik belum mampu meningkat dan berkembang.

Peserta didik yang berada di kelas IV sekolah dasar sedang memasuki tahap operasi konkrit. Pada tahap ini, anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, namun anak belum dapat memecahkan problem yang bersifat abstrak. Pada tahap ini, anak-anak secara mental dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya mereka bisa lakukan secara fisik. Hal terpenting dalam kemampuan tahap operasional konkrit adalah pengklasifikasian atau membagi sesuatu menjadi sub yang berbeda-beda dan memahami hubungannya.⁷

Menurut Piaget, anak pada tahap konkret operasional ini mampu menyadari konservasi, dimana anak memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak. Hal ini dikarenakan anak telah mengembangkan proses negasi (penyangkalan), resiprokasi (hubungan timbal balik), dan identitas (operasi ini berkaitan dengan kemampuan menghitung). Melihat karakteristik tersebut, kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang terpusat pada anak. Pembelajaran yang terpusat pada anak

⁷ Siti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jan Piaget", *Jurnal Al Ta'dib*, Vol. 6, No. 1, 2013, hlm. 94.

dapat membuka wawasan dan jalan bagi peserta didik dalam memahami realitas di sekitarnya. Hal ini juga dapat membantu peserta didik dalam membangun cara pandang dirinya terhadap dunia sekitar.⁸

Melihat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba mengaplikasikan salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk peserta didik, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* dengan media origami pertanyaan dan wayang profesi. Pengaplikasian metode pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbicara dan juga berdiskusi.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi diatas, peneliti mengangkat judul penelitian **“Implementasi Metode Pembelajaran *Talking Stick* dengan Media Origami Pertanyaan dan Wayang Profesi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa”**.

⁸ Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, Vol. 13, No. 1, 2020, hlm. 138.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran *talking stick* dengan media origami pertanyaan dan wayang profesi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa setelah mengimplementasikan metode pembelajaran *talking stick* dengan media origami pertanyaan dan wayang profesi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Implementasi metode pembelajaran *talking stick* dengan media origami pertanyaan dan wayang profesi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Keterampilan berbicara siswa setelah mengimplementasikan metode pembelajaran *talking stick* dengan media origami pertanyaan dan wayang profesi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat:

1. Bagi guru

- a. Alternatif dalam memilih metode pembelajaran di kelas agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien
 - b. Memberikan inovasi baru dalam proses mengajar di kelas
 - c. Meningkatkan kemampuan mengajar guru di kelas
2. Bagi siswa
- a. Peserta didik menjadi lebih aktif dan mampu berpikir kritis
 - b. Melatih keterampilan berbicara peserta didik
 - c. Memberikan pembelajaran yang menarik di kelas agar peserta didik tidak bosan dalam proses pembelajaran di kelas
 - d. Membantu peserta didik dalam memaami materi dengan mudah
3. Bagi sekolah
- a. Diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar di dalam kelas
 - b. Membantu meningkatkan kualitas pembelajaran
4. Bagi peneliti
- Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman langsung peneliti dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviastuti Awalia Fajrin pada tahun 2018 yang memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode

studi dokumen. Penelusuran data dilakukan melalui Google Cendekia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian metode pembelajaran berupa *talking stick* efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada siswa Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS.⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *talking stick* dengan sasaran siswa sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian, metode penelitian yang digunakan, mata pelajaran, dan juga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Meirza Nanda Faradita pada siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *cooperative learning type talking stick* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Hasil uji one sampel T test menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0,00$ dari hasil pre dan post test berarti nilai $\rho < \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ maka hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal IPA sebelum dan setelah menerapkan metode *talking stick*. Berdasarkan nilai rata-rata kelompok menunjukkan data nilai rata-rata pada saat pretest sebesar 56,8 dan rata-rata nilai kelompok posttest sebesar 71. Model pembelajaran *cooperative* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan

⁹ Oktaviastuti Awalia Fajrin, "Pengaruh Model *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD", Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 1, 2018, 85.

keterampilan social.¹⁰ Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu metode pembelajaran yang digunakan sama dan subjek penelitian siswa sekolah dasar. Sedangkan perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah jenis penelitian yang digunakan, fokus penelitian, fokus materi, dan lembaga penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Arini Kartika pada siswa kelas IV di SDN 1 Tulus Rejo Kecamatan Pekalongan pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar pada peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick*. Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan melalui 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan pada peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan peserta didik pada siklus I sebesar 66% dan pada siklus II sebesar 83%, terjadi peningkatan sebesar 17%.¹¹ Persamaan penelitian yang saat ini dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, subjek penelitian siswa sekolah dasar, dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian, fokus materi, dan juga fokus penelitian.

¹⁰ Meirza Nanda Faradita, "Pengaruh Metode Pembelajaran Type *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar", *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm 47.

¹¹ Arini Kartika, Skripsi: "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IV di SDN 1 Tulus Rejo Kecamatan Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018", (Metro: IAIN Metro), 74.